

Artikel Penelitian

Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Wanita Pekerja Seksual di Kota Padang

Wilda Tri Yuliza¹, Hardisman², Dien Gusta Anggraini Nursal³

Abstrak

HIV/AIDS memiliki risiko yang besar ditularkan melalui hubungan seksual termasuk Wanita Pekerja Seksual (WPS) dan pelanggannya karena melakukan perilaku seksual yang tidak aman. Meningkatnya prevalensi HIV/AIDS pada WPS di Indonesia berhubungan dengan rendahnya perilaku pencegahan yang dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada WPS di Kota Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method*, pendekatan kuantitatif menggunakan *cross sectional* dengan sampel 50 WPS dari berbagai kalangan di Kota Padang, analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-square*. Pendekatan kualitatif dengan *indepth interview* kepada 10 informan yang terdiri dari WPS, mucikari, dan petugas. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar WPS di Kota Padang memiliki perilaku pencegahan yang baik (66%), faktor yang memiliki hubungan bermakna dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada WPS di Kota Padang adalah pendidikan ($p= 0,024$), pengetahuan ($p= 0,002$), sikap ($p= 0,001$), dukungan teman sesama WPS ($p= 0,027$) dan dukungan petugas ($p= 0,013$). Kondom tersedia di lokasi hotspot WPS, baik itu dibeli sendiri oleh WPS maupun didapatkan secara gratis dari KPA Kota Padang. Akan tetapi tidak semua WPS selalu menggunakan kondom saat berhubungan seksual dengan pelanggan, dikarenakan adanya permintaan dari pelanggan dan kurangnya kenyamanan saat menggunakan kondom. Hal tersebut membuktikan lemahnya posisi tawar WPS kepada pelanggan dalam penggunaan kondom.

Kata kunci: HIV/AIDS, WPS, pelanggan, kondom, pencegahan

Abstract

HIV/AIDS has a huge risk transmitted through sexual intercourse with multiple partners, including Female Sex Workers (FSW) and customers due to perform unsafe sexual behavior. The increasing prevalence of HIV/AIDS among FSW in Indonesia related to the health prevention behaviors were too low. The objective of this study was to analyze factors related to HIV/AIDS prevention behavior in FSW in Padang City. This study used a mix method research. Quantitative approach using cross sectional with sample fifty FSW from various circles in Padang City, data was analyzed by univariate analysis and bivariate using Chi-square test. Qualitative approach with indepth interview to ten informants consisting of FSW, pimps, and officers. The results showed that most of the FSW in Padang have good prevention behavior (66%), factors that have significant relationship with HIV/AIDS prevention behavior in FSW are education ($p\text{-value}= 0,024$), knowledge ($p\text{-value}= 0,002$), attitude ($p\text{-value}= 0,001$), support of fellow FSW ($p\text{-value}= 0,027$), and officer support ($p\text{-value}= 0,013$). Condoms were available at the FSW hotspot location, either purchased alone by FSW or obtained for free from KPA Padang city. However, not all of FSW always use condoms during sexual intercourse with customers, due to request by customers and uncomfortable when using condoms. This proves the weak bargaining position of FSW to customers to use of condoms.

Keywords: HIV/AIDS, FSW, customers, condom, prevention

Afiliasi penulis: 1. Prodi S2 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. 2. Bagian Kesehatan Masyarakat dan Kedokteran Komunitas Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. 3. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas.

Korespondensi: Hardisman, Email: hardisman@gmail.com, Hp : 082388113122

PENDAHULUAN

Menurut *Joint United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS), hingga Maret 2016 ditemukan 78 juta penduduk di dunia positif terinfeksi HIV, dari angka tersebut 11,4% atau sekitar 8,9 juta merupakan kasus baru dan 35 juta orang telah meninggal akibat AIDS. Di Asia Pasifik, diketahui sebanyak 5,1 juta penduduk mengidap HIV hingga akhir tahun 2016, dimana 300.000 diantaranya merupakan kasus baru.¹

Indonesia merupakan negara tercepat tingkat penyebaran virus HIV/AIDS di Asia. Epidemik HIV/AIDS terjadi hampir di seluruh provinsi, pada sub populasi berisiko tinggi yaitu pengguna narkoba suntik, wanita penaja seks, pelanggan penaja seks, lelaki seks dengan lelaki dan waria.²

Kasus HIV/AIDS tersebar di 407 (80%) dari 507 kabupaten/kota di seluruh (33) provinsi di Indonesia. Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, secara kumulatif jumlah infeksi HIV yang dilaporkan yaitu sebanyak 242.699 dan jumlah kumulatif AIDS sebanyak 87.453 orang.³ Persentase kumulatif AIDS tertinggi pada kelompok umur 20-29 tahun (31,4%) dengan jenis kelamin terbanyak perempuan dan faktor risiko penularan terbanyak melalui heteroseksual (68%).⁴

HIV/AIDS di Sumatera Barat terus mengalami peningkatan, hingga Maret 2017 tercatat kumulatif kasus HIV dan AIDS sebanyak 3.306 yang terdiri dari 1.935 HIV dan 1.371 AIDS. Sumatera Barat menempati posisi ke-17 nasional untuk provinsi dengan *case rate* AIDS tertinggi sampai Maret 2017 yaitu sebesar 21,94/100.000 penduduk, angka ini berada dibawah *case rate* AIDS nasional (28,45/100.000 penduduk) dan angka ini juga menurun dibandingkan dengan *case rate* AIDS tahun 2016 (24,59/100.000 penduduk).⁴ Jumlah kasus HIV dan AIDS tertinggi di Sumatera Barat ditemukan di Kota Padang dengan jumlah kumulatif sampai tahun 2016 sebanyak 1.076 kasus HIV dan 575 kasus AIDS dengan *case rate* HIV/AIDS yang dilaporkan 56,96/100.000 penduduk. Pada tahun 2017 ditemukan kasus HIV sebanyak 370 kasus dan 93 kasus AIDS.⁵

Center for Disease Control (CDC) melaporkan sebuah informasi bagaimana HIV ditularkan, melalui hubungan seksual 69%, jarum suntik untuk obat lewat

intravena 24%, transfusi darah yang terkontaminasi atau darah pengobatan dalam pengobatan kasus tertentu 3%, penularan sebelum kelahiran 1%, dan model penularan yang belum diketahui 3%.⁶ Besarnya peluang HIV ditularkan melalui hubungan seksual membuat hubungan berganti-ganti pasangan menjadi faktor yang perlu diwaspadai.

Wanita Pekerja Seksual (WPS) dan pelanggannya merupakan orang yang sangat berisiko dalam menularkan penyakit HIV/AIDS karena melakukan perilaku seksual yang tidak aman. WPS pada umumnya tidak memiliki posisi yang kuat dalam pemakaian kondom dengan pelanggannya. Pendidikan, pengetahuan, sikap dan ketersediaan sarana menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang yang diperkuat dengan dukungan sosial dari lingkungan.⁷

Berdasarkan data dari KPA Kota Padang diketahui bahwa WPS tersebar di 41 *hotspot* di Kota Padang dengan jumlah 978 orang pada tahun 2017, jumlah ini meningkat dari tahun 2015 yaitu 389 orang. Perkembangan HIV/AIDS pada populasi WPS juga mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2016 sebanyak 9,3% WPS menderita HIV/AIDS dan meningkat pada tahun 2017 menjadi 9,8% WPS.⁸ Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada wanita pekerja seksual di Kota Padang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method* atau kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dari Maret sampai dengan Juli 2018 di *hotspot* atau lokasi pemetaan WPS di Kota Padang.

Populasi dalam penelitian ini adalah wanita pekerja seksual di Kota Padang sebanyak 978 WPS (populasi berdasarkan estimasi WPS yang didata oleh KPA Kota Padang), dan peneliti mengambil sampel sebanyak 50 WPS yang diambil berdasarkan perhitungan menggunakan rumus *lameshow*. Kriteria inklusi dari responden yaitu merupakan WPS yang didata oleh KPA Kota Padang, dapat membaca dan menulis dan bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *consecutive sampling* karena

populasi merupakan orang yang sensitif terhadap masalah yang akan diteliti, selain itu sampel juga sulit ditemukan sehingga tidak memungkinkan untuk menggunakan teknik random sampling.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yaitu lima orang WPS, dua orang mucikari, satu orang petugas kesehatan, satu orang petugas lapangan KPA Kota Padang, dan satu orang petugas LSM PKBI. Teknik penentuan informan dengan menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada sampel, sedangkan pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen. Analisis data kuantitatif menggunakan analisis univariat, dan analisis bivariat menggunakan *chi square* sedangkan analisis kualitatif dilakukan dengan metode *triangulasi* teknik atau metode dan *triangulasi* sumber. Langkah dalam menganalisis data kuantitatif terdiri dari editing, coding, entry, cleaning, dan output sedangkan dalam menganalisis data kualitatif terdiri dari mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan dan verifikasi.

HASIL

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar berusia antara 21-30 tahun yaitu 26 orang (52%). Berdasarkan status perkawinan, responden paling banyak berstatus belum menikah yaitu 24 orang (48%). Berdasarkan status tinggal bersama, responden yang tinggal bersama keluarga ada 17 orang (34%) sama halnya dengan responden yang tinggal sendiri (34%). Berdasarkan pekerjaan, diperoleh responden yang tidak bekerja lebih banyak yaitu 17 orang (34%). Berdasarkan asal daerah, sebagian besar responden berasal dari Kota Padang yaitu 30 orang (60%).

Tabel 1. Karakteristik responden kuantitatif wanita pekerja seksual (WPS)

Karakteristik	f (n=50)	%
Umur		
≤ 20 tahun	8	16
21- 30 tahun	26	52
31-40 tahun	9	18
≥ 41 tahun	7	14
Status Perkawinan		
Belum Menikah	24	48
Menikah Tinggal Bersama	1	2
Menikah Tidak Tinggal Bersama	5	10
Cerai Hidup	15	30
Cerai mati	5	10
Tinggal Bersama		
Sendiri	17	34
Bersama teman di Kontrakan	16	32
Bersama Keluarga	17	34
Pekerjaan		
Mahasiswa	9	18
Swasta	15	30
Ibu Rumah Tangga	9	18
Tidak Bekerja	17	34
Asal Daerah		
Padang	30	60
Luar Padang	20	40

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (60%) berpendidikan tinggi. Responden dalam penelitian ini rata-rata memiliki pengetahuan yang baik mengenai HIV/AIDS (62%) dan sebanyak 76% responden memiliki sikap positif dalam upaya pencegahan HIV/AIDS. Dilihat dari ketersediaan kondom, sebagian besar responden (70%) menyatakan ketersediaan kondom mereka baik. Responden yang mendapatkan dukungan kuat dari teman sesama WPS yaitu 70%, tetapi 52% responden menyatakan mendapat dukungan yang kuat dari

mucikari dalam upaya pencegahan HIV/AIDS. Sebagian besar responden mendapatkan dukungan yang kuat dari petugas (84%). Dalam penelitian ini lebih dari separuh (66%) responden dikategorikan baik dalam mencegah HIV/AIDS.

Tabel 2. Faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS

Variabel	Perilaku Pencegahan				Total		p
	Tidak Baik		Baik		f	%	
	f	%	f	%			
Pendidikan							
Rendah	11	55,0	9	45,0	20	100	0,024
Tinggi	6	20,0	24	80,0	30	100	
Pengetahuan							
Kurang	12	63,2	7	36,8	19	100	0,002
Baik							
Baik	5	16,1	26	83,9	31	100	
Sikap							
Negatif	11	91,7	1	8,3	12	100	0,001
Positif	6	15,8	32	84,2	38	100	
Ketersediaan Kondom							
Kurang	6	40,0	9	60,0	15	100	0,794
Baik							
Baik	11	31,4	24	68,6	35	100	
Dukungan Teman Sesama WPS							
Lemah	9	60,0	6	40,0	15	100	0,027
Kuat	8	22,9	27	77,1	35	100	
Dukungan Mucikari							
Lemah	11	45,8	13	54,2	24	100	0,162
Kuat	6	23,1	20	76,9	26	100	
Dukungan Petugas							
Lemah	6	75,0	2	25,0	8	100	0,013
Kuat	11	26,2	31	73,8	42	100	

Hasil analisis bivariat dengan uji *Chi-square* didapatkan bahwa faktor yang memiliki hubungan bermakna dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada WPS adalah pendidikan ($p = 0,024$), pengetahuan ($p = 0,002$), sikap ($p = 0,001$), dukungan teman sesama WPS ($p = 0,027$) dan dukungan petugas ($p = 0,013$). Ketersediaan kondom dan dukungan mucikari tidak memiliki hubungan bermakna terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, kondom tersedia di lokasi praktik WPS baik dibagikan secara gratis oleh KPA Kota Padang melalui outlet, mucikari maupun dibagikan langsung pada WPS, akan

tetapi masih ada beberapa WPS yang membeli kondom diluar karena tidak mendapat pembagian dari KPA. Pelanggan WPS berasal dari berbagai kalangan dan daerah, kalangan pria beristri merupakan pelanggan yang sering dilayani oleh WPS. Tidak semua pelanggan mau menggunakan kondom saat berhubungan seksual, bahkan beberapa pelanggan pernah meminta secara khusus kepada mucikari untuk mendapatkan jasa seksual dari WPS yang mau berhubungan tanpa menggunakan kondom. Meskipun demikian masih ada beberapa WPS menolak untuk melayani pelanggan dengan kondisi tersebut. Dari hasil wawancara terhadap 5 orang WPS, didapatkan bahwa mereka menjaga kesehatan reproduksinya meskipun hampir semua dari mereka tidak mau meninggalkan pekerjaan tersebut.

Teman sesama WPS memberikan dukungan baik dalam berbagi informasi mengenai HIV/AIDS maupun anjuran penggunaan kondom dengan pelanggan saat berhubungan seksual. Akan tetapi dalam pemeriksaan kesehatan, tidak semua WPS mendapatkan dukungan dari teman sesamanya. Sedangkan mucikari hanya memberi dukungan dalam hal anjuran penggunaan kondom namun tidak dalam berbagi informasi seputar HIV/AIDS dan anjuran pemeriksaan kesehatan. Hal ini dikarenakan mucikari merasa informasi dan dukungan yang diberikan oleh petugas KPA sudah cukup bagi WPS.

Hampir semua WPS mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan, petugas lapangan KPA, dan LSM PKBI. Petugas rutin melakukan kunjungan ke lokasi hotspot WPS meskipun tidak selalu memberikan penyuluhan kepada WPS, terkadang petugas berkunjung hanya untuk singgah dan *sharing* mengenai masalah pribadi WPS. Pemberian informasi atau penyuluhan tentang penggunaan kondom dilakukan sejalan saat konseling *mobile VCT* dan terkadang petugas lapangan juga mengingatkan penggunaan kondom saat kunjungan ke *hotspot* WPS.

PEMBAHASAN

Perilaku pencegahan adalah perilaku seseorang terhadap sakit dan penyakit, yaitu bagaimana manusia berespons, baik secara pasif (mengetahui, bersikap, dan mempersepsikan penyakit dan rasa sakit yang ada pada dirinya dan di luar

dirinya, maupun aktif (tindakan) yang dilakukan sehubungan dengan penyakit dan sakit tersebut.⁹ Perilaku pencegahan dalam penelitian ini diantaranya penggunaan kondom saat berhubungan seksual, pemeriksaan kesehatan dan HIV. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, sebanyak 76% responden pernah melakukan pemeriksaan kesehatan namun 52% responden tidak pernah melakukan tes HIV dan hanya 36% responden yang selalu menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual dengan pelanggan. Alasan penggunaan kondom didominasi oleh kemauan sendiri karena takut tertular penyakit, sedangkan responden yang tidak menggunakan kondom beralasan adanya permintaan dari pelanggan.

Perilaku pencegahan HIV/AIDS lainnya adalah tidak menggunakan narkoba suntik, dalam penelitian ini 18% responden mengaku pernah menggunakan narkoba suntik meskipun tidak menggunakannya secara bergantian. Adanya WPS yang masih aktif bekerja setelah dinyatakan positif HIV/AIDS juga ditemukan dalam penelitian ini, hal tersebut bisa berakibat buruk terhadap pelanggan yang nantinya akan menularkannya kepada yang lain. Perilaku itu merupakan fungsi dari niat seseorang untuk bertindak sehubungan dengan kesehatannya (*behavior intention*), adanya dukungan sosial dari masyarakat sekitarnya (*social support*), ada atau tidaknya informasi tentang kesehatan atau fasilitas kesehatan (*accessibility information*), adanya otonomi atau kebebasan pribadi untuk mengambil keputusan (*personal autonomy*), dan adanya kondisi dan situasi yang memungkinkan untuk bertindak atau tidak bertindak (*action situation*).⁹

Hubungan Pendidikan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada WPS di Kota Padang

Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS ($p=0,024$). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Ashariani *et al* (2015), menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penggunaan kondom dalam upaya pencegahan IMS dengan $p=0,001$.¹⁰

Pada dasarnya seks tidak mengenal tingkat pendidikan melainkan berpengaruh terhadap perilaku seseorang yaitu apabila ada uang, kesempatan dan

kemauan. Namun pada penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden, maka ia dapat melakukan tindakan pencegahan HIV/AIDS dengan baik. Seperti pendapat Notoatmodjo, pendidikan berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk menerima dan merespon informasi. Tingkat pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam mewujudkan proses perubahan perilaku seseorang. Dimana tingkat pendidikan yang tinggi lebih mudah dalam menyerap informasi yang diterima yang sifatnya mendidik.⁹ Hal ini berarti semakin tingginya tingkat pendidikan maka semakin baik pula dalam kemampuan menyerap pesan kesehatan.

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada WPS di Kota Padang Tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS dengan p -value 0,002. Sejalan dengan penelitian Fadhal (2012) yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan praktek pencegahan.¹¹

Pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam terbentuknya tindakan seseorang.¹² Pengetahuan yang baik akan menghasilkan perilaku yang baik pula seperti halnya orang yang memiliki pengetahuan tentang HIV/AIDS akan melakukan tindakan yang tepat dalam melakukan hubungan seksual. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo yang menyatakan bahwa pengetahuan mengenai perilaku kesehatan terkait HIV akan memberikan arah pemahaman tentang proteksi diri dan peningkatan kesehatan.⁹ Oleh karena itu, masih diperlukan pemberian informasi agar dapat meningkatkan pengetahuan WPS terkait HIV/AIDS.

Hubungan Sikap dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada WPS di Kota Padang Tahun 2018

Terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS ($p=0,0001$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fadhal yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara sikap dengan praktek pencegahan.¹¹

WPS yang memiliki sikap positif umumnya mengetahui dan menyadari manfaat pencegahan dengan baik dibandingkan dengan WPS yang bersikap negatif. Hal tersebut dibuktikan pada hasil penelitian, didapat bahwa WPS yang memiliki sikap positif lebih banyak melakukan perilaku pencegahan dengan baik seperti rutin melakukan pemeriksaan kesehatan dan HIV, tidak menggunakan narkoba suntik, dan menggunakan kondom saat berhubungan seksual serta menolak pelanggan yang tidak mau menggunakan kondom.

Hubungan Ketersediaan Kondom dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada WPS di Kota Padang

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan kondom dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS ($p = 0,794$). Hasil ini sesuai dengan penelitian Fadhal yang menyatakan tidak ada hubungan antara ketersediaan kondom dengan praktek pencegahan dimana nilai $p = 0,262$.¹¹ Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Ratnaningsih yang menunjukkan adanya pengaruh antara ketersediaan kondom terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada pekerja seks komersial.¹³

Menurut Green, ketersediaan sumber daya yang mendukung merupakan faktor pemungkin yang menyebabkan terjadinya suatu tindakan.⁷ Kemudahan memperoleh kondom juga mempengaruhi seseorang untuk menggunakan kondom terlebih jika kondom didapatkan secara gratis dan berdasarkan wawancara mendalam diketahui bahwa kondom yang disediakan oleh WPS didistribusikan oleh KPA Kota Padang secara gratis. Akan tetapi tidak semua WPS mendapatkan kondom dikarenakan pendistribusian yang kurang merata dan adanya outlet mucikari yang memperjualbelikan kondom yang diberikan oleh KPA Kota Padang.

Pada penelitian ini ketersediaan kondom tidak mempengaruhi perilaku pencegahan, akan tetapi 68,6% dari responden yang ketersediaan kondornya baik melakukan pencegahan HIV/AIDS dengan baik. Ketersediaan akan kondom mampu memfasilitasi seseorang untuk menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual. Jika saat berhubungan seks tidak ada persediaan kondom maka

kemungkinan tidak menggunakan kondom sangat besar.¹⁴ Dalam penelitian ini didapatkan bahwa meskipun ketersediaan kondom mereka dikatakan baik, akan tetapi masih ada beberapa WPS yang tetap melayani pelanggan yang tidak mau menggunakan kondom karena permintaan pelanggan tersebut.

Hubungan Dukungan Teman Sesama WPS dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada WPS di Kota Padang Tahun 2018

Hasil penelitian didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan teman dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS ($p = 0,027$). Didukung oleh penelitian Anggraeni (2015), dimana peran teman berpengaruh terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS dengan p -value 0,0019.¹⁵

Lingkungan sangat berpengaruh dalam membentuk pribadi seseorang, sehingga seseorang memilih pola sikap dan perilaku tertentu dikarenakan mendapat penguatan dari masing-masing lingkungan sekitar termasuk teman sebaya untuk bersikap dan berperilaku.¹⁶

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa 77,1% WPS yang mendapatkan dukungan kuat dari teman sesama WPS melakukan pencegahan HIV/AIDS dengan baik. Hasil tersebut didukung oleh wawancara mendalam dimana hampir semua informan mendapatkan dukungan dari teman sesama WPS. Sementara itu WPS yang tidak melakukan pencegahan HIV/AIDS dengan baik kurang mendapat dukungan dari teman sesama. Dukungan dari teman sesama WPS merupakan salah satu bentuk dari kepedulian terhadap sesama yang dipengaruhi oleh perasaan senasib sehingga saling mengerti masalah masing-masing.

Hubungan Dukungan Mucikari dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada WPS di Kota Padang Tahun 2018

Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara mucikari dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS dengan nilai $p = 0,162$. Hasil ini sesuai dengan penelitian Ashariani *et al*, dimana tidak terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan mucikari dengan pencegahan IMS.¹⁰ Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Sianturi (2012)

yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan mucikari dengan tindakan penggunaan kondom dalam pencegahan HIV/AIDS dimana didapat $p\text{-value} = 0,024$.¹⁷

Dukungan sosial juga dapat diperoleh dari mucikari. Berdasarkan wawancara mendalam, mucikari memberikan dukungan kepada WPS hanya dalam anjuran penggunaan kondom saja dan tidak terlibat dalam upaya pencegahan HIV/AIDS lainnya seperti tidak pernah memberikan informasi seputar HIV/AIDS dan tidak pernah menganjurkan untuk memeriksakan kesehatan.

Purnamawati (2013) menyebutkan bahwa tidak adanya dukungan dari mucikari mampu mendorong WPS untuk semakin bebas dan tidak merasa diawasi, sehingga WPS tersebut tidak melakukan pencegahan terhadap HIV/AIDS.¹⁸ Dukungan dari mucikari sebagai perantara WPS merupakan suatu hal yang positif mengingat mucikari sebagai atasan atau pimpinan sehingga ketika mendapatkan perhatian khusus dari mucikari, maka WPS akan merasa senang dan bersemangat untuk melakukan tindakan pencegahan karena merasa dipedulikan dan dilindungi oleh perhatian yang diberikan.

Hubungan Dukungan Petugas dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada WPS di Kota Padang Tahun 2018

Terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan petugas dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS ($p = 0,013$). Hasil ini sesuai dengan penelitian Liawati (2018) yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara peran petugas terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS.¹⁹ Peran petugas sebaiknya memberikan atau mengadakan penyuluhan pada kelompok berisiko untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan motivasi untuk melakukan perilaku pencegahan HIV/AIDS.

WPS yang mendapatkan dukungan dari petugas mampu melakukan pencegahan HIV/AIDS dengan baik, begitupun sebaliknya. Dengan melakukan kegiatan penyuluhan tentang HIV/AIDS dan manfaat kondom secara berkala oleh petugas, melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin dan memberikan kondom kepada WPS membuat mereka

mau melakukan pencegahan sesuai yang dianjurkan oleh petugas.

Penyuluhan oleh tenaga kesehatan dilakukan bersamaan dengan pemeriksaan kesehatan atau yang biasa disebut *mobile VCT*, dimana petugas kesehatan bekerja sama dengan LSM PKBI. Pemeriksaan kesehatan dilakukan tiga bulan sekali dan tes HIV dilakukan enam bulan sekali (sesuai *windows period*).

Hasil wawancara mendalam juga diketahui bahwa semua informan menyatakan petugas bersikap ramah dan menjaga privasi oleh karena itu WPS merasa nyaman saat berbagi cerita dengan petugas lapangan. Berdasarkan pengamatan peneliti, ada kedekatan antara WPS dengan petugas lapangan KPA. Selain itu WPS juga mengaku selalu mendengarkan petugas apabila ada penyuluhan, meskipun menurut informan mucikari masih ada WPS yang tidak peduli apabila ada kegiatan penyuluhan.

Menurut Notoatmodjo, dukungan petugas kesehatan masuk ke dalam faktor penguat yang dapat merubah perilaku seseorang.⁹ Seperti yang dikemukakan Rogers (2003) dimana sebelum seseorang memutuskan untuk berperilaku baru akan diawali dengan menerima informasi dan dorongan dari orang yang dipercaya seperti kelompok atau petugas.²⁰

SIMPULAN

Faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada WPS di Kota Padang adalah pendidikan, pengetahuan, sikap, dukungan teman sesama WPS, dan dukungan petugas. Hal tersebut membuktikan bahwa faktor dalam diri sangat mempengaruhi perilaku WPS dalam mencegah HIV/AIDS ditambah adanya dukungan dari orang terdekat yang membuat WPS merasa nyaman dan merasa dipedulikan. Adapun bentuk dukungan berupa saling berbagi informasi HIV/AIDS, anjuran penggunaan kondom, dan saran atau ajakan untuk memeriksakan kesehatan.

Ketersediaan kondom tidak memiliki hubungan yang bermakna pada penelitian ini. Stok logistik kondom tersedia di lokasi hotspot WPS, baik itu dibeli sendiri oleh WPS maupun didapatkan secara gratis dari KPA Kota Padang sebagai upaya

pencegahan HIV/AIDS. Dalam berhubungan seksual tidak semua pelanggan WPS mau menggunakan kondom meskipun telah dilakukan negosiasi oleh WPS, sehingga tidak jarang pula WPS tetap melayani pelanggan tersebut dengan alasan takut bayaran kurang. Dukungan mucikari juga tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan, sebagian besar WPS hanya mendapatkan dukungan dalam hal anjuran penggunaan kondom dan tidak dalam upaya pencegahan lainnya.

SARAN

Disarankan kepada petugas terkait seperti Dinas Kesehatan Kota Padang, KPA Kota Padang, dan LSM PKBI agar lebih mengintensifkan penyuluhan mengenai HIV/AIDS serta pentingnya penggunaan kondom kepada WPS sehingga mereka mempunyai kemampuan tawar atau negosiasi yang kuat dalam penggunaan kondom kepada pelanggannya. Selain itu, petugas diharapkan mampu memberikan pemahaman dan edukasi kepada mucikari agar dapat mendukung atau mendorong WPS dalam melakukan perilaku pencegahan HIV/AIDS dengan baik. Serta diharapkan adanya kerja sama antara LSM terkait dengan institusi tertentu seperti Dinas Sosial dan Tenaga Kerja untuk memberikan pelatihan agar menjadikan WPS mandiri dan keluar dari lingkungan pekerja seksual akibat ketergantungan faktor ekonomi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Padang yang telah memberikan pengalaman dan pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis. Serta pihak lain yang turut membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization (WHO). Fact sheet HIV/AIDS. 2016. [diakses 12 Januari 2018]. Tersedia dari: <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/>
2. Simarmata OS. Ancaman HIV pada remaja di tanah Papua. *Jurnal Ekologi Kesehatan*. 2010; 9 (3):1274-81.
3. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Profil kesehatan Indonesia 2016. Jakarta:

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017;119-21.
4. Ditjen PP & PL Kementerian Kesehatan RI. Laporan terakhir kemenkes tentang penyakit HIV/AIDS, Maret 2017. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2017.hlm.21-6.
5. Dinas Kesehatan Kota Padang. Profil kesehatan kota Padang tahun 2017. Padang: Dinas Kesehatan Kota Padang; 2017.
6. Centres for Disease Control and Prevention (CDC). HIV AIDS surveillance report. 2004. [diunduh 29 Maret 2018]. Tersedia dari: https://www.cdc.gov/hiv/statistics/2004_hiv_surveillance_report_vol_16
7. Green CW. HIV dan TB. Jakarta: Yayasan Spitiria; 2013.hlm.46-68.
8. Komisi Penanggulangan AIDS Kota Padang. Populasi Kunci 2012-2017. Padang: KPAK Padang; 2017.
9. Notoatmodjo S. Ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010; 54-89.
10. Ashariani S, TA Larasati, Ratna DP, Dyah W. Faktor yang berhubungan dengan penggunaan kondom pada wanita pekerja seksual untuk pencegahan infeksi menular seksual di Klinik Mentari Puskesmas Panjang Bandar Lampung. [artikel penelitian]. Lampung: Universitas Lampung; 2015.
11. Fadhali A. Faktor yang berhubungan dengan pencegahan HIV/AIDS di kalangan pramusaji kafe di Tanjung Biru Kabupaten Bulu Kamba [skripsi]. Makassar: Universitas Hasanuddin; 2012.
12. Glanz K, Rimer BK, Vismanath K. Health behavior and health education. theory, research, and practice. USA: Jossey – Bass, A Wiley Imprint; 2008.hlm.119.
13. Ratnaningsih D. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan HIV/AIDS pada wanita pekerja seks komersial [tesis]. Surakarta: Universitas Sebelas Maret; 2015.
14. Evrinarti R. Analisis perilaku wanita pekerja seksual dalam pencegahan HIV dan AIDS di Panti Pijat di Jakarta Timur Tahun 2015 [tesis]. Jakarta: Universitas Respati Indonesia; 2015.
15. Anggraeni NK. Faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja anggota Sekaa Teruna Teruni di Desa Blahkiuh

- tahun 2015 [skripsi]. Bali: Universitas Udayana; 2015.
16. Azwar S. Sikap manusia teori dan pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010; 57-66.
17. Sianturi SA. Hubungan faktor predisposisi, pendukung dan penguat dengan tindakan penggunaan kondom pada WPS untuk pencegahan HIV/AIDS di Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Precure*. 2012;1(1):1-7.
18. Purnamawati D. Perilaku pencegahan penyakit menular seksual di kalangan wanita pekerja seksual langsung. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 2013;7(11):514-21.
19. Liawati. Faktor yang berpengaruh terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada pekerja seks komersial (PSK) di Kota Bandung tahun 2017. *Jurnal Bidan "Midwife Journal"*. 2018;4(2):25-35.
20. Rogers EM. *Diffusion of innovations: Fifth Edition*. New York: Free Press. 2003; 31.